

## **PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI MENYUSUI BERBASIS SKOR LATCH TERHADAP PENGETAHUAN IBU DAN BERAT BADAN BAYI USIA 1-3 BULAN**

**Roslinawati<sup>1</sup>, Sri Mulyaningsih<sup>2</sup>, Nour Arizza Dwi Melani<sup>3</sup>, Efri Leny Rauf<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: [srimumlyaningsih@umgo.ac.id](mailto:srimumlyaningsih@umgo.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menyusui berbasis skor LATCH terhadap pengetahuan ibu dan berat badan bayi usia 1–3 bulan di Puskesmas Mootilango. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *pre experimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 1–3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mootilango. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden diberikan edukasi menyusui berbasis skor LATCH kemudian dilakukan pengukuran pengetahuan ibu dan berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu, lembar observasi skor LATCH, dan pengukuran berat badan bayi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi menyusui berbasis skor LATCH. Selain itu, terdapat peningkatan berat badan bayi usia 1–3 bulan setelah diberikan edukasi menyusui berbasis skor LATCH. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi menyusui berbasis skor LATCH terhadap pengetahuan ibu dan berat badan bayi usia 1–3 bulan di Puskesmas Mootilango. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor LATCH efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu serta mendukung peningkatan berat badan bayi melalui praktik menyusui yang lebih optimal.

**Kata kunci** : Edukasi Menyusui, Skor *LATCH*, Pengetahuan Ibu, Berat Badan Bayi, ASI Eksklusif.

### **Abstract**

*This study aimed to determine the effect of providing LATCH score-based breastfeeding education on maternal knowledge and infant weight gain at Mootilango Community Health Center (Puskesmas). This quantitative study used a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The population was all mothers with infants aged 1-3 months in the Mootilango Community Health Center's coverage area. The sample was determined using a purposive sampling technique. Respondents were provided with LATCH score-based breastfeeding education, followed by measurements of maternal knowledge and infant weight gain before and after the intervention. The research instruments used a maternal knowledge questionnaire, a LATCH score observation sheet, and infant weight measurements. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed an increase in maternal knowledge after receiving LATCH score-based breastfeeding education. Furthermore, there was an increase in infant weight gain at 1-3 months after receiving LATCH score-based breastfeeding education. The statistical test results showed a *p-value* <0.05, indicating that LATCH score-based breastfeeding education had an effect on maternal knowledge and infant weight gain at 1-3 months of age at the Mootilango Community Health Center. The study concluded that LATCH score-based breastfeeding education was effective in improving maternal knowledge and supporting infant weight gain through more optimal breastfeeding practices.*

**Keywords** : breastfeeding education, LATCH score, maternal knowledge, infant weight gain, exclusive breastfeeding.

## LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi esensial yang tidak tergantikan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal pada awal kehidupan. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yang berarti bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau cairan lain, termasuk air putih. Praktik ini diakui secara global sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif untuk menurunkan angka *morbiditas* dan *mortalitas* anak di bawah usia lima tahun. Pemberian ASI eksklusif merupakan intervensi kesehatan paling efektif yang berpotensi menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya. Berdasarkan data terbaru *World Health Organization* (WHO) menyatakan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dilaporkan memiliki risiko kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui secara eksklusif (WHO, 2024).

Masalah gizi pada bayi pada awal kehidupan, khususnya terkait ketidakstabilan berat badan bayi, masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan baik di tingkat global maupun nasional. WHO (2025) menargetkan cakupan ASI eksklusif dunia menjadi 50 % pada tahun 2025 dan untuk tahun 2030 cakupan ASI eksklusif di tingkatkan sebesar 70 %, sedangkan pencapaian global saat ini berada di angka 48 %. Mengingat bayi tanpa ASI eksklusif memiliki risiko obesitas jangka Panjang akibat hilangnya regulasi hormon *metabolik* alami (Pérez-Escamilla, Rafael, et al, 2023).

Di Indonesia, angka pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target nasional. Berdasarkan data SSGI 2024 yang dirilis pada Mei 2025, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia mencapai 51,6 %. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil melampaui target global WHO tahun 2025 sebesar 50%, namun masih jauh dari target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN sebesar 80 %. Hal ini berdampak langsung pada risiko stunting dan berat badan rendah. Secara perilaku, Notoatmodjo (2018) menekankan bahwa keterampilan teknik seperti teknik menyusui sangat bergantung pada domain pengetahuan, kesalahan pada teknik menyusui tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan bagi ibu, tetapi juga mengakibatkan asupan kalori tidak optimal sehingga pertumbuhan berat badan bayi terhambat.

Berat badan rendah pada masa bayi merupakan masalah kesehatan serius yang berkaitan erat dengan peningkatan angka *morbiditas* dan *mortalitas*. Menurut WHO (2024), berat badan yang tidak sesuai dengan grafik pertumbuhan merupakan indikator utama adanya gangguan nutrisi. Jika kondisi ini menetap, bayi berisiko tinggi mengalami stunting yang berdampak pada penurunan

kualitas sumber daya manusia di masa depan. Sejalan dengan laporan Kemenkes RI (2024) data SSGI menunjukkan angka berat badan rendah secara nasional berada pada angka 17,1%, yang berarti belum mencapai target yang ditetapkan sebesar di bawah 13 % dan angka prevalensi riil stunting masih berada di kisaran 21 % dari target penurunan stunting yang ditetapkan sebesar 14 %. Salah satu faktor penyebab utama stunting dan berat badan rendah adalah rendahnya cakupan ASI eksklusif yang belum mencapai target yaitu target nasional sebesar 80 %, serta kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui yang benar sehingga kualitas menyusui (posisi dan perlekatan) belum optimal yang berdampak pada ketidakstabilan berat badan bayi di awal kehidupan. Salah satu intervensi yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberian edukasi menyusui berbasis skor *LATCH*.

WHO (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan proses menyusui sangat ditentukan oleh posisi dan perlekatan yang benar, karena hal tersebut mempengaruhi jumlah ASI yang masuk ke tubuh bayi. Perlekatan dan posisi menyusui yang tepat memungkinkan transfer ASI secara optimal, yang berperan langsung terhadap pertumbuhan bayi, termasuk kenaikan berat badan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Khotimah, dan Nurfazriah (2025), edukasi menyusui berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu, terutama dalam hal perlekatan dan posisi menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Titis, et al (2023) dan (K. D. Purnamasari et al., 2025) setelah dilakukan edukasi adanya peningkatan kemampuan ibu dalam teknik pemberian ASI dengan metode skor *LATCH*.

Berdasarkan survei data awal di Puskesmas Mootilango cakupan ASI eksklusif selang bulan januari s/d desember Tahun 2024 sebesar 62 % dengan kenaikan berat badan bayi sebesar 40 % dan Cakupan ASI eksklusif selang bulan januari s/d desember 2025 sebesar 72 % dengan kenaikan berat badan bayi sebesar 53 %. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu yang mempunyai bayi (1-3 bulan), sebagian besar mengatakan bayinya tidak mau menyusu karena ASI sedikit dan sebagian lain mengatakan bahwa ibu tidak tahu cara memberikan ASI kepada bayinya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Edukasi Menyusui berbasis skor *LATCH* terhadap Pengetahuan Ibu dan Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan di Puskesmas Mootilango”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre eksperimental* dengan *one group pre post test design*, dimana peneliti mempunyai kewenangan melakukan dan mengendalikan intervensi kepada obyek riset meski peneliti tidak langsung melakukan dengan menggunakan jenis riset *pra eksperimental* (Setiawati et al., 2025). Penelitian ini melibatkan individu, pemberian pretest (T1), pemberian terapi, dan kemudian pemberian posttest (T2) setelah selesainya pengobatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rata-rata ibu dan bayi di wilayah puskesmas mootilango dari bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 sebanyak 44 responden dan sampel pada penelitian ini adalah ibu dan bayi di puskesmas mootilango.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1  
Distribusi Karakteristik Responden

| No | Karakteristik     | Frekuensi (n) | Presentasi (%) |
|----|-------------------|---------------|----------------|
| 1  | <b>Usia</b>       |               |                |
|    | <20 Tahun         | 2             | 6,5%           |
|    | 21-35 Tahun       | 24            | 77,4%          |
|    | >35 Tahun         | 5             | 16,1%          |
|    | <b>Total</b>      | <b>31</b>     | <b>100</b>     |
| 2  | <b>Pendidikan</b> |               |                |
|    | SD                | 8             | 25,8%          |
|    | SMP               | 4             | 12,9%          |
|    | SMA               | 13            | 41,9%          |
|    | Diploma           | 4             | 12,9%          |
|    | Sarjana           | 2             | 6,5%           |
|    | <b>Total</b>      | <b>31</b>     | <b>100</b>     |
| 3  | <b>Pekerjaan</b>  |               |                |
|    | IRT               | 26            | 83,9%          |
|    | Honorer           | 3             | 9,7%           |
|    | Karyawan          | 13            | 6,5%           |
|    | <b>Total</b>      | <b>31</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 21–35 tahun sebanyak 24 orang (77,4%), diikuti umur >35 tahun sebanyak 5 orang (16,1%), dan <20 tahun sebanyak 2 orang (6,5%). Pada tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (41,9%), diikuti pendidikan SD sebanyak 8 orang (25,8%). Responden dengan pendidikan SMP dan Diploma masing-masing sebanyak 4 orang (12,9%), sedangkan pendidikan Sarjana sebanyak 2 orang (6,5%). Sedangkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 26 orang

(83,9%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai tenaga honorer sebanyak 3 orang (9,7%) dan karyawan sebanyak 2 orang (6,5%).

Tabel 2  
Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch*

| Pengetahuan Ibu | Sebelum   |             | Setelah   |             |
|-----------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
|                 | Frekuensi | Presentase  | Frekuensi | Presentase  |
| Baik            | 4         | 12,9%       | 26        | 83,9%       |
| Kurang          | 27        | 87,1%       | 5         | 16,1%       |
| <b>Total</b>    | <b>31</b> | <b>100%</b> | <b>31</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 2 sebelum diberikan edukasi menyusui berbasis skor LATCH, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 27 responden (87,1%), sedangkan kategori baik sebanyak 4 responden (12,9%). Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan yang signifikan, di mana mayoritas ibu memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 26 responden (83,9%), sedangkan kategori kurang menurun menjadi 5 responden (16,1%).

Tabel 3  
Berat Badan Bayi Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch*

| Berat Badan Bayi   | Sebelum   |             | Setelah   |             |
|--------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
|                    | Frekuensi | Presentase  | Frekuensi | Presentase  |
| Berat Badan Lebih  | 0         | 0%          | 3         | 9,7%        |
| Normal             | 29        | 93,5%       | 28        | 90,3%       |
| Berat Badan Kurang | 2         | 6,5%        | 0         | 0%          |
| <b>Total</b>       | <b>31</b> | <b>100%</b> | <b>31</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 3 sebelum diberikan edukasi menyusui berbasis skor LATCH, sebagian besar bayi memiliki berat badan dalam kategori normal sebanyak 29 responden (93,5%), sedangkan kategori berat badan kurang sebanyak 2 responden (6,5%) dan tidak terdapat bayi dengan kategori berat badan lebih (0%). Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan distribusi berat badan, di mana sebagian besar bayi tetap berada pada kategori normal sebanyak 28 responden (90,3%), terdapat peningkatan pada kategori berat badan lebih menjadi 3 responden (9,7%), serta tidak ditemukan lagi bayi dengan kategori berat badan kurang (0%).

Tabel 4  
Hasil Uji Normalitas Data Variabel Pengetahuan dan Berat Badan Bayi  
*Shapiro-Wilk*

|                           | Statistik | N  | Sig. |
|---------------------------|-----------|----|------|
| Pengetahuan Pretest       | ,925      | 31 | ,032 |
| Pengetahuan Posttest      | ,911      |    | ,014 |
| Berat Badan Bayi Pretest  | ,922      |    | ,026 |
| Berat Badan Bayi Posttest | ,911      |    | ,002 |

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan ibu, nilai signifikansi pretest sebesar 0,032 dan posttest sebesar 0,014. Sementara itu, pada variabel

berat badan bayi, nilai signifikansi pretest sebesar 0,026 dan posttest sebesar 0,002. Seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, maka uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 5  
Hasil Uji Statistik *Willcoxon* Pengetahuan Ibu

| Pengetahuan Ibu | N  | Mean  | Std. Deviasi | P-Value |
|-----------------|----|-------|--------------|---------|
| <i>Pretest</i>  | 31 | 13,10 | 1,300        | 0,000   |
| <i>Posttest</i> |    | 16,03 | 1,251        |         |

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan ibu sebelum intervensi (pretest) adalah 13,10 dengan standar deviasi 1,300, sedangkan setelah intervensi (posttest) meningkat menjadi 16,03 dengan standar deviasi 1,251. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Menyusui Berbasis Skor *LATCH* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Mootilango.

Tabel 6  
Hasil Uji *Willcoxon* Berat Badan Bayi

| Berat Badan Bayi | N  | Mean    | Std. Deviasi | P-Value |
|------------------|----|---------|--------------|---------|
| <i>Pretest</i>   | 31 | 4453,29 | 613,537      | 0,000   |
| <i>Posttest</i>  |    | 5149,68 | 569,857      |         |

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) berat badan bayi sebelum intervensi (pretest) adalah 4453,29 gram dengan standar deviasi 613,537, sedangkan setelah intervensi (posttest) meningkat menjadi 5149,68 gram dengan standar deviasi 569,857. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Menyusui Berbasis Skor *LATCH* Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1–3 Bulan Di Puskesmas Mootilango

### Hubungan Karakteristik Responden

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Dalam konteks kesehatan, khususnya menyusui, usia berkaitan dengan tingkat kematangan fisik, psikologis, dan kognitif ibu. Semakin bertambah usia, umumnya individu memiliki pengalaman, pola pikir, serta daya tangkap yang lebih baik terhadap informasi yang diterima.

Sejalan dengan penelitian (Kariny, 2022) yang menyatakan bahwa Usia 20-35 tahun bisa dikatakan ideal dalam proses memberikan ASI yang optimal dikarenakan usia tersebut sudahlah matang dalam keadaan jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa usia ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan praktik menyusui yang optimal. Ibu yang berada pada rentang usia 21–35 tahun diasumsikan memiliki kematangan fisik, psikologis, dan kognitif yang lebih baik, sehingga lebih mudah menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diberikan.

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fadila & Komala, 2018) yang menyatakan Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengetahui manfaat ASI dibandingkan ibu berpendidikan rendah karena kemampuan memahami informasi yang lebih baik. Namun, meskipun mudah menerima informasi kesehatan, tidak semua ibu berpendidikan tinggi menerapkan anjuran tersebut dalam praktik.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan respons terhadap edukasi menyusui, yang selanjutnya berdampak pada praktik pemberian ASI. Namun tingginya tingkat pendidikan tidak selalu sejalan dengan penerapan praktik yang optimal.

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang secara tidak langsung memengaruhi pola waktu, aktivitas, serta peran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kesehatan, pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh informasi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menerapkan perilaku sehat.

Hasil sejalan dengan penelitian (Agrina et al., 2021) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga lebih banya melakukan aktivtas setiap hari dirumah tanpa meninggalkan bayi akan cenderung memberikan ASI secara eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap praktik menyusui melalui ketersediaan waktu, perhatian, dan intensitas interaksi dengan bayi. Ibu yang berperan sebagai ibu

rumah tangga (IRT) diasumsikan memiliki waktu yang lebih luas untuk menyusui secara langsung, sehingga lebih mampu memberikan ASI secara optimal baik dari segi frekuensi maupun durasi.

### **Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch***

Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan informasi kesehatan yang diperoleh ibu, baik dari tenaga kesehatan, media, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, faktor karakteristik individu seperti usia dan tingkat pendidikan juga berperan dalam memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rismawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan karakteristik individu memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan.

Namun masih terdapat 5 responden (16,1%) yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia responden yang tergolong dalam kategori dewasa awal (21–35 tahun). Pada usia ini tidak semua individu memiliki tingkat kematangan berpikir dan pengalaman yang sama. Terutama pada ibu dengan pengalaman menyusui yang masih terbatas, kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi dapat berbeda-beda. Hal ini di dukung oleh (Agustiningrum et al., 2025) yang menyatakan bahwa usia ibu memengaruhi tingkat pengetahuan serta kemampuan dalam menerima dan menerapkan informasi yang diperoleh dari edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aswitami Pramita, 2019) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan. Penyampaian informasi yang sistematis dan mudah dipahami membantu ibu dalam menerima dan mengingat materi yang diberikan, sehingga terjadi perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan ibu, meskipun peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan lingkungan.

### **Berat Badan Bayi Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch***

Kejadian berat badan kurang pada sebagian bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama pemahaman ibu terkait teknik menyusui, frekuensi pemberian ASI, serta kemampuan bayi dalam melekat dan menghisap ASI secara efektif. Ibu yang memiliki pengetahuan terbatas cenderung belum mampu menerapkan teknik menyusui yang benar, sehingga asupan nutrisi bayi menjadi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yunri Merida, 2026) yang menyatakan

bahwa teknik menyusui yang kurang tepat dapat berdampak pada tidak optimalnya peningkatan berat badan bayi.

Secara teoritis, keberhasilan pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh teknik menyusui yang tepat, meliputi posisi ibu dan bayi, perlekatan (*latch*) yang baik, serta efektivitas hisapan bayi. Teknik menyusui yang optimal memungkinkan bayi memperoleh ASI secara maksimal sehingga kebutuhan nutrisinya terpenuhi. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurhidayah et al., 2023) yang menyatakan bahwa perlekatan yang tepat dan posisi menyusui yang benar berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI dan pertumbuhan bayi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor LATCH berperan dalam memperbaiki teknik menyusui ibu, sehingga proses pemberian ASI menjadi lebih efektif dan kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi secara optimal. Edukasi yang diberikan membantu ibu memahami posisi menyusui yang benar, perlekatan yang optimal, serta tanda kecukupan ASI, sehingga berdampak langsung pada peningkatan status gizi bayi. Meskipun demikian, ditemukan sebagian kecil bayi dengan kategori berat badan lebih setelah intervensi. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pemberian ASI yang dikombinasikan dengan susu formula, sehingga asupan energi bayi menjadi berlebih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harningtyas & Kurniawati, 2020) yang menyatakan bahwa pemberian susu formula dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan pada bayi akibat perbedaan komposisi nutrisi dibandingkan ASI.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Yunri Merida, 2026) yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ibu mengenai teknik menyusui yang benar dapat meningkatkan efektivitas pemberian ASI, sehingga berdampak positif terhadap pertambahan berat badan bayi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor LATCH berpengaruh dalam meningkatkan status berat badan bayi melalui perbaikan teknik menyusui ibu, meskipun hasil tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola pemberian makan dan jenis asupan yang diberikan kepada bayi.

### **Pengaruh Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch* Terhadap Pengetahuan Ibu Di Puskesmas Mootilango**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum intervensi (pretest) adalah 13,10 dengan standar deviasi 1,300, kemudian meningkat menjadi 16,03 dengan standar deviasi 1,251 setelah diberikan edukasi (posttest). Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi

menyusui berbasis skor LATCH terhadap peningkatan pengetahuan ibu di Puskesmas Mootilango. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor LATCH efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Materi edukasi yang disampaikan mencakup komponen penting dalam proses menyusui, yaitu perlekatan (*latch*), suara menelan (*audible swallowing*), jenis puting (*type of nipple*), kenyamanan ibu (*comfort*), serta posisi atau pegangan (*hold*). Penyampaian materi secara sistematis melalui media leaflet dan ceramah membantu ibu memahami konsep secara lebih terstruktur dan mudah diaplikasikan dalam praktik sehari-hari. Hal ini didukung oleh (Rauf et al., 2024) menyatakan bahwa edukasi dan bimbingan teknik menyusui yang benar membantu ibu memperoleh pengalaman menyusui sehingga meningkatkan pemahaman.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang kemudian diolah menjadi informasi yang bermakna. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, maupun paparan informasi, dan menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan yang baik cenderung lebih tepat dan bertahan lama (Junaedah, 2020). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan pengetahuan ibu berperan dalam memperbaiki pemahaman mengenai teknik menyusui yang benar, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan keberhasilan pemberian ASI.

Edukasi menyusui berbasis skor LATCH merupakan bentuk intervensi pendidikan kesehatan yang menggunakan pendekatan sistematis untuk menilai dan memperbaiki teknik menyusui. Metode ini berfokus pada efektivitas perlekatan antara mulut bayi dan payudara ibu, sehingga proses menyusui dapat berlangsung secara optimal. Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dan bayi dalam mengembangkan keterampilan menyusui yang baik, termasuk posisi yang tepat, teknik perlekatan yang benar, serta ritme menyusui yang sesuai (Rahayu et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Purnamasari et al., 2025) yang menyatakan bahwa konseling laktasi menggunakan metode LATCH secara signifikan meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui, terutama pada aspek perlekatan, posisi, dan kenyamanan.

Perbaikan pada komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses menyusui secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan (Wahyuni et al., 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi teknik pemberian ASI dengan metode skor LATCH memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan ibu menyusui, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini memperkuat bahwa metode LATCH merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor LATCH yang disampaikan secara sistematis mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada pemahaman, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterampilan ibu dalam menyusui serta keberhasilan pemberian ASI.

### **Pengaruh Edukasi Menyusui Berbasis Skor *Latch* Terhadap Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan Di Puskesmas Mootilango**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum intervensi (pretest) adalah 4453,29 gram dengan standar deviasi 613,537, kemudian meningkat menjadi 5085,16 gram dengan standar deviasi 563,228 setelah diberikan edukasi (posttest). Uji Wilcoxon menghasilkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi menyusui berbasis skor LATCH terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1–3 bulan di Puskesmas Mootilango.

Peningkatan rata-rata berat badan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui, yang selanjutnya berdampak pada perbaikan status gizi bayi. Edukasi berbasis skor LATCH membantu ibu memahami aspek penting dalam menyusui, seperti perlekatan, posisi, dan efektivitas hisapan bayi, sehingga proses transfer ASI menjadi lebih optimal.

Secara teoritis, berat badan bayi usia 1–3 bulan merupakan indikator penting dalam menilai pertumbuhan dan status kesehatan bayi. Pada periode ini, bayi mengalami pertumbuhan pesat dan membutuhkan asupan nutrisi yang adekuat. Bayi yang mendapatkan ASI secara optimal umumnya mengalami kenaikan berat badan sekitar 150–250 gram per minggu atau 600–1000 gram per bulan. Menurut standar pertumbuhan dari World Health Organization, berat badan bayi Berdasarkan standar pertumbuhan dari World Health Organization (WHO, 2023) bayi dikatakan memiliki

pertumbuhan normal apabila berat badannya berada dalam rentang -2 SD hingga +2 SD pada kurva pertumbuhan.

Secara fisiologis, teknik menyusui yang baik yang tercermin dalam skor LATCH yang optimal akan meningkatkan efektivitas isapan bayi, sehingga merangsang pelepasan hormon prolaktin untuk produksi ASI dan oksitosin untuk pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Proses ini memungkinkan transfer ASI berlangsung secara maksimal, termasuk asupan *hindmilk* yang kaya lemak, sehingga kebutuhan kalori bayi terpenuhi dengan baik dan berdampak pada peningkatan berat badan (Rahayu et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi menyusui efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, yang berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI. Kemudian Selain itu, penelitian (Astutik & Purwanti, 2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan berat badan bayi, meskipun dengan tingkat hubungan yang lemah namun signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* berperan dalam meningkatkan berat badan bayi melalui mekanisme peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu, tetapi juga mendorong praktik menyusui yang lebih efektif, sehingga asupan nutrisi bayi terpenuhi secara optimal dan berdampak positif terhadap pertumbuhan bayi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Edukasi Menyusui Berbasis Skor *LATCH* Terhadap Pengetahuan Ibu Dan Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan Di Puskesmas Mootilango penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* mayoritas berada pada pengetahuan kurang, setelah diberikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* mayoritas pengetahuan berubah menjadi pengetahuan baik. Kemudian berat badan bayi sebelum diberikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* mayoritas sudah berada pada berat badan normal, namun masih terdapat sebagian kecil berada pada berat badan kurang, setelah diberikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* terdapat sebagian kecil responden berubah menjadi berat badan lebih. Pada hasil statistik terdapat pengaruh yang signifikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* terhadap pengetahuan ibu dan

terdapat pengaruh yang signifikan edukasi menyusui berbasis skor *LATCH* terhadap berat badan bayi usia 1-3 bulan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada masyarakat wilayah Puskesmas Mootilango yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Putri, H. S., & Nuraini, Y. (2021). PEKERJAAN IBU DAN PRAKTEK PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) DI DAERAH PERKOTAAN SAAT PANDEMI COVID 19. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 12(2), 314–318.
- Agustiningrum, R., Suyami, Nurhidayati, I., & Handayani, S. (2025). Pengaruh Edukasi Asi Eksklusif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Karangdowo. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 6(1), 24–32.
- Astutik, L. P., & Purwanti, H. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penambahan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(2), 114–119.
- Aswitami Pramita, N. G. A. (2019). Efektivitas Edukasi Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Nifas. *Journal Center of Research Publication in Midwifery*, 3(2), 40–46.
- Fadila, W., & Komala, R. (2018). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI POSYANDU LESTARI DESA TANJUNG RAYA KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2018. *Journal Gizi Aisyah*, 6(3), 22–35.
- Gustritini, R., Andriani, R., & Anggarini, I.A. (2024). Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Keberhasilan Laktasi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Masker Medika*, 12(2), 417-422.
- Harningtyas, S., & Kurniawati, R. S. (2020). Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6 Bulan berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif dengan Pemberian Susu Formula. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 44–47. <https://doi.org/10.36835/jurnalmidz.v3i2.813>

- Hidayat AN, Khotimah H, Nurfazriah, I. (2025). Pengaruh Edukasi Menyusui Terhadap Efektivitas Menyusui (Metode LATCH) Pada Ibu Nifas Dengan Bayi Lip-Tie Di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon. *Jurnal Sira*, 3(4), 15-24.
- Junaedah. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur.
- Kariny, E. J. A. (2022). HUBUNGAN USIA IBU, PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM MEMBERIKAN AIR SUSU IBU (ASI) PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI RSUD H.ABDUL MOELOEK BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 11(6), 1–6.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak* (1st ed., Vol. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak*. In *Kementerian Kesehatan*. Kementerian RI.
- Nurhidayah, A., Hilmanto, D., & Hakim, D. D. L. (2023). Efektivitas Teknik Pemberian Asi Dengan Metode Latch Terhadap Kemampuan Menyusui Pada Ibu Postpartum. *PREVENTIF:JURNALKESEHATAN MASYARAKAT*, 14(2), 1–12.
- Pérez-Escamilla, Rafael, Et Al. "Breastfeeding: Crucially Important, But Increasingly Challenged In A Market-Driven World." *The Lancet* 401.10375 (2023): 472-485.
- Purnamasari, K. D., Suminar, R., Maharanie, S. P., & Patimah, A. N. H. (2025). The Effect Of Lactation Counseling On Mothers' Breastfeeding Ability With The LATCH Method Approach. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 11(2).
- Rahayu, E., Kurniawati, H. F., & Kurniawati, H. F. (2021). Efektivitas skor Latch sebagai alat penilaian menyusui: scoping review. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 324–337. <https://doi.org/10.31101/jkk.1953>
- Rauf, E. L., Ali, R. N. H., Mulyaningsih, S., & Alamri, L. (2024). Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui pada Ibu Nifas terhadap Efektifitas dalam Menyusui. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.31314/mjk.13.1.30-36.2024>.
- Rismawati, Dwihestie, L. K., & Arista, V. (2023). Pengaruh Metode Simulasi Tentang Teknik Menyusui Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kemampuan Menyusui Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan*, 15(2), 130–141.
- Setiawati, S., Afni, R., Karlina, N., & Marlina, H. (2025). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa S1 Kebidanan* (Nasrudin, Ed.; 1st Ed.). PT Nasyah Expanding Management.

- Wahyuni T, Nurfajriah S, Martini T, Deviana J. Pengaruh Edukasi Teknik Pemberian ASI Dengan Metode Score LATCH Terhadap Kemampuan Ibu Menyusui Di Siloam Hospital Lippo Village. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*. 2023;6 (2).
- Wahyuningsi, Rina Febri, & Pratiwi, Cesa Septiana. (2022). Penggunaan Skor Latch Untuk Memprediksi Keberhasilan Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan*, 13 (1), 071-080.
- Wulandari, A., Soeyono, R. D., Afifah, C. A. N., & Bahar, A. (2023). Pengaruh Edukasi Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Dengan Media Booklet. *Jurnal Tata Boga*, 12(2), 60–65.
- World Health Organization. (2024). *Infant And Young Child Feeding: Key Facts*. Geneva: World Health Organization.